

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

Khairi¹, Samsukdin², Hairoh³

^{1,2,3}Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: hoiraja449@gmail.com¹

sukdins7@gmail.com²

bukhoiroh.20@gmail.com³

| Abstrak | Info Artikel |
|---|--|
| <p><i>Melalui pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian ini bermaksud menggali dan menganalisis strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Hamidiyah menekankan pada proses berpikir kritis, mencari, dan menemukan jawaban dari permasalahan belajar. Peningkatan kedisiplinan siswa diperoleh dari penerapan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana mereka didorong mampu belajar mandiri untuk mengelaborasi pendapat, menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah didisiplin dan keagamaan di lingkungannya.</i></p> | <p>Diajukan : 7 – 2 – 2023 Diterima : 18 – 3 – 2023 Diterbitkan : 25 – 4 – 2023</p> |
| <p><i>Through a qualitative-phenomenological approach, this study intends to explore and analyze the strategies of PAI teachers in improving the discipline of the students of SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan. The results of this study indicate that the learning strategy of Islamic Religious Education Teachers at SMP Al Hamidiyah emphasizes the process of critical thinking, seeking, and finding answers to learning problems. Increased student discipline is obtained from the application of a student-centered learning process, where they are encouraged to be able to learn independently to elaborate opinions, answer questions and solve religious and religious problems in their environment.</i></p> | <p>Kata kunci : pembelajaran aktif, kreatifitas siswa, keteladanan, disiplin. Keywords : active learning, student creativity, exemplary, discipline.</p> |
| <p>Cara mensitasi artikel: Khairi, Samsukdin, dan Hairoh. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 1(1), 23–33. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC</p> | |

PENDAHULUAN

Penyempurnaan pendidikan menjadi perbincangan yang sangat krusial dewasa ini, mengingat pendidikan Islam saat ini dirasakan belum memberikan nuansa baru pada anak didik sebagai penerus cita-cita Islam yang semestinya. Perlu usaha maksimal penelaahan kembali atas aspek dan sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru, yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan dan mempertinggi budi

pekerti. Mengingat bahwa objek pendidikan adalah manusia, maka manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang dikarunia kecerdasan, bakat, dan kemampuannya.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seyogyanya pendidikan harus mampu memberikan pelengkap kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab "Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu".

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan atas konstanta Wahyu yang merupakan nilai universal.

Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan nasional seharusnya ikut andil dari berbagai persoalan-perolan bangsa sebagaimana yang disebutkan diatas, namun persoalan-perasolan tersebut tidak mampu dijawabnya secara serius. Hal tersebut disebabkan saat ini terjadi pergeseran *outcome* pendidikan Islam yang lebih mengedepankan aspek kognitif daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan pembinaan aspek afektif dan konatif dan volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *Gnosis* dan *Praxis* dalam kehidupan nilai agama.

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Sebagai siswa kedisiplinan merupakan hal yang harus dimiliki karena akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Siswa yang kurang berprestasi bukan hanya disebabkan oleh faktor kemampuan. Kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar oleh siswa. Hal ini harus kita lakukan sebab pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar sangatlah besar. Ini bukanlah ancaman tetapi sekedar pengkondisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin pada pola kehidupan siswa. Kurangnya kesadaran pada siswa membuat mereka menyepelekan tentang disiplin tersebut dan tanpa mereka sadari bahwa disiplin tersebut juga mempengaruhi hasil prestasi belajar mereka dan menurunnya prestasi mereka juga berpengaruh pada sumber daya manusia.

Sikap disiplin merupakan hal yang penting sehingga diterapkan sejak dini agar dapat mendorong peserta didik melaksanakan hal yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Rendahnya sikap disiplin peserta didik menyebabkan proses pembelajaran di kelas menjadi terganggu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter peserta didik dikembangkan melalui pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin peserta didik yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan sekolah.

Peran guru dalam manajemen pengelolaan kelas yang baik sangat diperlukan karena dalam pelaksanaan manajemen pengelolaan kelas, peran guru tidak hanya sebagai pendidik saja namun juga sebagai penggerak. Yang perlu disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas adalah penguasaan, pemahaman, pengembangan materi, penggunaan metode yang tepat, efektif dan senantiasa melakukan pengembangan serta menumbuhkan kepribadian kepada peserta didik. Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sangatlah penting sebagai langkah awal dalam membentuk pribadi peserta didik yang baik. Apabila peserta didik sudah terbiasa dengan disiplin, maka pada saat dewasa peserta didik terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menyusun strategi yang efektif untuk menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini dimaksudkan untuk menganalisis strategi guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Untuk maksud tersebut, peneliti memilih lokus di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan, sekolah umum berbasis pesantren yang sarat dengan kegiatan dan prestasi, serta keberhasilan guru dalam manajemen pengelolaan kelasnya.

Kompetensi Guru

Undang-Undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen pasal 10 memberikan rincian jenis kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dengan maksud kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas. Dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mulyasa mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar
- h) Pengembangan peserta didik

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian merupakan perpaduan antara aspek jasmani dan rohani. Dan antara fisik dan psikis. Yang bekerja sejalan dan beriringan, maka sebuah tingkah laku dan pikiran seseorang adalah sebuah kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap siswa. Di mata siswa, guru merupakan seseorang yang memiliki otoritas, bukan saja dalam bidang akademis tetapi juga dalam bidang non akademis.

Kompetensi personal atau kepribadian baik yang dimiliki oleh seorang guru akan berpengaruh terhadap hidup dan kebiasaan belajar para siswa. Kepribadian tersebut meliputi pengetahuan, ketrampilan, idealisme, sifat, sikap dan persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.

Adapun kompetensi personal guru dalam proses belajar mengajar menurut Cece Wijajaya, antara lain: (1). Kemantapan dan integritas pribadi (2). Peka terhadap perubahan dan pembaharuan (3). Berpikir alternative (4). Adil, jujur dan objektif (5). Berdisiplin dalam melaksanakan tugas (6). Ulet dan tekun bekerja (7). Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya (8). Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak (9). Bersifat terbuka (10). Kreatif (11). Berwibawa.

Dalam konteks yang sama, Mulyasa mengemukakan kompetensi kepribadian guru meliputi beberapa aspek antara lain:

- 1) Pribadi yang mantap stabil dan dewasa
- 2) Disiplin, arif, dan berwibawa
- 3) Menjadi teladan bagi peserta didik
- 4) Berakhlak mulia

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal. Profesionalisme merupakan modal dasar

bagi seorang guru yang harus dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan tugas utamanya sebagai pengajar. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang bidang studi (*subject matter*) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping ketrampilan-ketrampilan lainnya. Oleh sebab itu dia berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, dan lain-lain kepada peserta didiknya. Sehingga, seorang guru disamping menguasai spesialisasi pengetahuannya, dia harus menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.

Lebih lanjut Mulyasa menyimpulkan beberapa poin yang harus dimiliki oleh guru yang profesional yaitu:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Menurut Cooper yang dikutip oleh Cece Wijaya kompetensi profesional antara lain meliputi: a. mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, b. menguasai bidang studi yang diajarkannya, c. dan mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta mempunyai kemampuan dalam teknik mengajar.

4. Kompetensi Sosial

Merupakan kompetensi guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai warga masyarakat. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dijelaskan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

Lebih lanjut dijelaskan dalam RPP, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan Masyarakat sekitar

Dari uraian mengenai macam-macam kompetensi tersebut perlu untuk ditelaah lebih jauh khususnya bagi guru yang nota bene-nya sebagai seorang yang memberikan layanan jasa kepada orang lain dalam jenjang apapun, untuk lebih memantapkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki dengan menguasai aspek-aspek kompetensi tersebut secara totalitas sebagai bekal dalam melaksanakan tugas profesinya secara optimal.

Kedisiplinan Siswa

Dalam Gerakan Disiplin Nasional (GDN) menyongsong era keterbukaan tahun 2020 No terbit 002/ Npm-1/ 1996. Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu apabila terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

1. Dasar Pembinaan Kedisiplinan

Sekolah sebagai kepanjangan tangan dari orang tua peserta didik sudah sewajarnya memberi pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri peserta didik akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda. Dengan pembinaan yang lama, maka disiplin akan menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang didalam (QS al-Ashr ayat 1-3)

□ وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-Ashr ayat 1-3).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyaiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia.

Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

- a. Faktor Intern
 - 1) Faktor Pembawaan
 - 2) Faktor Kesadaran
 - 3) Faktor Minat
 - 4) Faktor pengaruh Pola Pikir
- b. Faktor Ekstern
 - 1) Contoh atau Teladan
 - 2) Nasihat
 - 3) Faktor Latihan
 - 4) Faktor Lingkungan

Sementara itu, Tulus Tu'u menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu); mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Selanjutnya Tulus Tu'u menyebutkan alasan faktor tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin, alasan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pengikutan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- 2) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Suharsimi Arikunto menganggap bahwa pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah. Menurutnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang sebaliknya anak yang kasar atau keras umumnya dalam keluarga memperlakukan jauh dari rasa kasih sayang.

3. Tujuan Kedisiplinan

Charles Schaefer membagi tujuan disiplin menjadi 2 (dua) yaitu tujuan dekat dan tujuan jangka lama. Tujuan dekat disiplin adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka lama dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self direction), yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah

menjadi milik diri sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan kedisiplinan adalah untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik supaya dalam bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi anak sehingga memiliki kepribadian baik dan disiplin diri (self discipline).

4. Pendekatan dalam kedisiplinan

Bambang Sujiono menyebutkan ada 2 pendekatan disiplin yaitu:

- a. Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah ia akan dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.
- b. Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin yang membiarkan anak mencari sendiri batasan.

Sedangkan Benyamin Spock menyebutkan disiplin ada 3 (tiga) yaitu: disiplin otoriter, disiplin lunak, dan disiplin demokratik.

5. Bentuk-Bentuk Disiplin

Mengingat betapa pentingnya kedisiplinan tersebut dibahas seperti ini, maka penulis memandang perlu untuk membatasinya. Batasan kedisiplinan yang dimaksud adalah disiplin-disiplin dalam belajar, mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu batasan jenis-jenis kedisiplinan tersebut :

- a. Disiplin dalam belajar
- b. Disiplin dalam mentaati peraturan
- c. Disiplin dalam beribadah

METODE

Jenis penelitian dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumen, penelitian ini dilakukan di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan. Semua data yang masuk terlebih dahulu dilakukan verifikasi melalui teknik triangulasi sumber dan metode sebelum dilakukan analisis lebih lanjut sesuai langkah-langkah analisis yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Guru PAI di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru merupakan faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran. salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran terjadi secara efektif dan dapat

mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Selain itu, guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Guru sebagai pendidik berarti membentuk kepribadian, pengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan dan pelatih berarti membentuk keterampilan kompetensi siswa. guru menentukan dan bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya siswa, guru harus mampu membawa siswa belajar dengan penuh semangat dan memiliki minat belajar yang tinggi. Dalam meningkatkan kualitas disiplin siswa dan guru diharapkan mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Wujud sistem pendidikan di SMP Al Hamidiyah ada tiga komponen yaitu: belajar, pembinaan, dan praktik.

Pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menjadikan proses belajar mengajar dapat berjalan menarik dan memudahkan tercapainya tujuan pengajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan di SMP Al Hamidiyah adalah metode klasikal seperti: wetonan, sorogan, bandongan dan hafalan. Sesuai dengan perkembangan zaman dan banyaknya para guruz dan guruzah pendidikan sarjana maka selain menggunakan metode klasikal menggunakan metode: diskusi, ceramah, tanya jawab, pembagian tugas.

Meskipun SMP Al Hamidiyah masih menerapkan metode klasik dan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dalam pembelajarannya, penggunaannya disesuaikan dengan materi, teori yang disampaikan, serta kreatifitas guru dalam membangun appersepsi melalui pertanyaan-pertanyaan faktual agar terbangun motivasi dan pemahaman siswa secara baik.

Implementasi Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.

Penerapan strategi kolaboratif membangun budaya belajar peserta didik. Perubahan budaya belajar ditunjukkan dengan semakin kuatnya kesadaran siswa untuk mempersiapkan bahan diskusi yang akan dibahas melalui *browsing internet*, menandai dan mengingatkan guru akan pokok bahasan yang akan disampaikan, serta semangat belajar mereka untuk mengaplikasikan dalam perilaku keagamaan di sekolah seperti melaksanakan sholat sunnah dhuha dan salat rowatib berjamaah lebih tertib.

Seiring dengan menjaga iklim belajar yang telah terbentuk tersebut beberapa guru yang ada pada Lembaga Pendidikan SMP Al Hamidiyah khususnya guru Pendidikan Agama Islam di sana terus berupaya dan mengatur strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswanya dengan cara melibatkan para siswa dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya;

Guru Pendidikan Agama Islam membentuk kegiatan keagamaan seperti ikatan remaja di setiap rumahnya masing-masing yang di bentuk oleh ketua pemuda masjid di daerah masing-masing. Di mana kegiatan ikatan siswa masjid ini berisi tentang kegiatan keagamaan. Tujuan di bentuknya kegiatan ini supaya dapat menambah ilmu wawasan keagamaan serta dapat menghindari perilaku negatif yang di lakukan oleh para siswa. Atas dasar inilah para guru Pendidikan Agama Islam membentuk kegiatan Ikatan Siswa Masjid dengan harapan para siswa bisa memanfaatkan waktunya dengan mengikuti kegiatan rutinitas seperti pengajian, hadrah, yasinan di lingkungannya.

SIMPULAN

Pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Jadi, belajar dengan berfikir siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga agar siswa mengeluarkan argumen apa yang diketahui. Pembelajaran di SMP Al Hamidiyah juga menggunakan kelompok kecil untuk kerjasama dalam rangka mengoptimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terlihat dari daya dukung organisasi sekolah dan lingkungan agamis tempat sekolah tersebut berada. Sebagai sekolah yang terletak di lingkungan masyarakat agamis, menjadikan strategi guru pendidikan agama Islam yang dikembangkan mendorong peningkatan kedisiplinan siswa. Mereka dengan mudah berkolaborasi dengan masyarakat sekitar untuk menyelenggarakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan. Peran guru dan stakeholder yang terlibat dalam organisasi sekolah memberikan tauladan penegakan ibadah ritual mahdah kepada siswa, sehingga respon positif, kepercayaan, rasa memiliki, dan kepedulian guru menjadi pertimbangan nalar positif siswa untuk meningkatkan kedisiplinannya dalam nilai-nilai kognitif, afeksi, dan psikomotornya.

Peningkatan kedisiplinan siswa terlihat pada tumbuhnya perubahan yang signifikan dalam satu semester terakhir yaitu semakin tertibnya siswa mengikuti proses pembelajaran ditunjukkan oleh presensi/tingkat kehadiran siswa mencapai 95% dibandingkan semester sebelumnya, kesadaran menjalankan praktik keagamaan seperti salat sunnah dhuha dan salat rowatib berjamaah, serta ikut berperannya siswa pada kegiatan remaja masjid di lingkungan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir Faaisal, Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Gema Insani Press, 1995
- Wijaya, Cece Tabrani Rusyan., *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.* 23
- Depag RI, *al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Kam Grafindo, 1994.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hendro, Sehed, *Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Menyongsong Era Keterbukaan Tahun 2020*, (Jakarta: CV. Navindo Pustaka Mandiri, 1996), 130.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Citra Umbara, 2005.
- Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta; Abadi, 1994.
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan; Monora, 1979.
- Spock, Benjamin terj. Wunan Jaya K. Liotohe, *Raising Children In a Difficult Time*, (Jakarta; Gunung Jati, 1982), 45.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta; Rineka Cipta, 1993), 119.

Sujiono, Bambang dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2005.

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta; Grasindo, 2004.

Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Undang-Undang RI No 19 Th 2005 tentang SNP, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Wijaya, Cece dan A. tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.